



## IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

### IDENTIFICATION OF PAI CURRICULUM DEVELOPMENT PROBLEMATICS

Mim Fadhli Rabbi<sup>1</sup>, Muhammad Alfiannur<sup>2</sup>, Hj. Salamah<sup>3</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: fadhliabbimim@gmail.com<sup>1</sup>, alfyn27@gmail.com<sup>2</sup>, salamah@uinantasari.ac.id<sup>3</sup>

#### ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Namun, dalam perjalanannya, pengembangan kurikulum PAI masih dihadapkan pada berbagai problematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu: Kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI. Keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten dalam pengembangan kurikulum PAI. Dana yang belum memadai untuk pengembangan kurikulum PAI. Kurangnya sinkronisasi antara kurikulum PAI dengan kurikulum mata pelajaran lainnya. Belum optimalnya evaluasi terhadap kurikulum PAI. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI), problematika.

#### ABSTRACT

*The Islamic Religious Education (PAI) curriculum plays an important role in delivering students to achieve national education goals, namely forming Indonesian people who believe in and are devoted to God Almighty and have noble morals. However, along the way, PAI curriculum development is still faced with various problems. This research aims to identify the problems faced in developing the PAI curriculum. The research method used is qualitative with data collection techniques through literature study, observation and interviews. The research results show that there are several problems in the development of the PAI curriculum, namely: Lack of stakeholder involvement in the PAI curriculum development process. The use of technology in developing the PAI curriculum has not been optimal. Limited human resources who are competent in developing the PAI curriculum. Insufficient funds for developing the PAI curriculum. Lack of synchronization between the PAI curriculum and other subject curricula. Evaluation of the PAI curriculum has not been optimal. It is hoped that the findings of this research can provide input for related parties in developing a better quality and more sustainable PAI curriculum.*

**Keywords:** Curriculum development, Islamic Religious Education (PAI), problems.

#### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan satu komponen yang seharusnya ada dalam suatu lembaga pendidikan.<sup>1</sup> Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan dari

pendidikan itu sendiri, baik pendidikan yang sifatnya umum maupun pendidikan Agama.<sup>2</sup> Kurikulum itu sendiri, ahli di bidang pendidikan, ahli di bidang ilmu, tenaga pendidik, para pejabat pendidikan, serta unsur-unsur yang ada

<sup>1</sup>Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

<sup>2</sup>Marliana, 'Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013), 137-60



didalamnya. Rancangan ini disusun tidak lain untuk memberikan suatu pedoman terhadap para pelaksana pendidikan, dalam hal proses pembinaan serta bimbingan perkembangan siswa guna mencapai tujuan sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dan kelas merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum di sekolah.

Dengan mempelajari dan memahami kurikulum, para pendidik/guru dapat menentukannya dapat memilih tujuan pembelajaran, memilih metode, teknik, media pembelajaran, serta bahan evaluasi yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran. Maka dari itu, untuk melakukan sebuah kajian terhadap keberhasilan dalam sistem pendidikan harus dilakukan oleh berbagai pihak, sarana yang memadai, organisasi yang baik, dan intensitas pekerjaan yang memiliki realitas tinggi, serta kurikulum yang relevan dan tepat guna.

Oleh sebab itu, para pendidik dan juga tenaga kependidikan, khususnya dibidang pendidikan Islam sudah sewajarnya dapat memahami arah dan tujuan kurikulum, serta berusaha mengembangkannya. Kurikulum dalam hal ini membutuhkan suatu landasan yang kuat agar nantinya dapat dikembangkan oleh berbagai pihak sekolah maupun berbagai lembaga formal lainnya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan yang sentral terhadap seluruh proses pendidikan, sebagai arah segala aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan. Selain sebagai

rencana pendidikan, kurikulum juga merupakan suatu pedoman dan juga pegangan terhadap jenis, ruang lingkup dan urutan isi serta strategi dalam proses pendidikan. Fungsi lainnya adalah menjadi sumber konsep serta landasan teoritis bagi para pengembangan kurikulum dalam institusi pendidikan.

Namun pada kenyataannya, kurikulum masih menyimpan berbagai persoalan. Misalnya diantaranya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini banyak yang tumpang tindih, repetikal, dogmatis dan pada bagian tertentu, konsep keagamaan yang diajarkan tidak ada relevansinya dengan kehidupan zaman modern ini.

Model Pengembangan Kurikulum PAI harus benar-benar diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya. Karena selama pemahaman masyarakat beranggapan bahwa, dengan kehadiran PAI di sekolah diharapkan mampu memadukan seluruh aspek-aspek keilmuan, baik dari segi IPTEK maupun IMTAQ terhadap peserta didik di sekolah.<sup>3</sup> Anggapan seperti haruslah benar-benar diperhatikan, lebih-lebih dalam penerapannya khususnya ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena bila tidak diperhatikan, maka bisa berakibat fatal terhadap keberlanjutan kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebagaimana kita sadari bahwa, saat ini peran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja, tetapi lebih diharapkan adanya perpaduan yang berkesinambungan

<sup>3</sup>Syahroni Hasan, 'Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013), 137-60.



antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Maka dari itulah, kurikulum tentunya harus mempunyai landasan yang kuat dalam mengembangkannya, sebab jika kurikulum diibaratkan seperti sebuah bangunan yang tidak memiliki pondasi atau landasan yang kuat, maka akan mudah roboh dikala angin dan badai menerpanya. Demikian halnya dengan kurikulum jika tidak memiliki landasan yang kuat yang bisa dijadikan pijakan, maka yang akan terjadi pada kurikulum tersebut akan terombang-ambing dan yang menjadi korban nantinya adalah peserta didik itu sendiri.<sup>4</sup>

#### TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "*currere*" yang diartikan sebagai tempat untuk berlari. Sedangkan definisi kurikulum dalam arti sempit adalah sebagai subjek atau mata pelajaran yang nantinya akan dipelajari. Sebenarnya istilah kurikulum ini, pada mulanya sangat populer di dunia olah raga, yakni "*curriculae*" yang dalam bahasa latin diartikan sebagai suatu jarak (batasan akhir) yang harus dicapai oleh seorang pelari dalam suatu perlombaan, mulai dari garisstart (awal) hinggafinish (akhir). Dari istilah tersebut, kurikulum masuk kedalam dunia pendidikan dan kemudian didefinisikan sebagai sekumpulan mata pelajaran di sekolah maupun mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus

ditempuh sebagai proses untuk memperoleh ijazah.<sup>5</sup>

Sementara itu, menurut peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), kurikulum diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai suatu tujuan, isi dan materi bahan pelajaran, serta konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan dalam jenjang pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran tertentu yang nantinya harus dipelajari dan dicapai oleh siswa guna memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>6</sup> Mata pelajaran (*subject matter*), dipandang sebagai pengalaman orang-orang pandai dimasa lampau atau penemuan-penemuan di masa lampau, yang kemudian diadakan penyeleksian yang ketat dan selanjutnya, disusun secara sistematis, dalam artian menurut urutan tertentu, serta dapat diterima oleh akal pikiran secara rasional. Mata pelajaran merupakan sekumpulan materi pembahasan yang akan diajarkan kepada siswa nantinya, sehingga mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang berguna baginya.<sup>7</sup> Semakin banyak pengalaman-pengalaman dan penemuan-penemuan yang diperoleh dan terkandung didalamnya juga akan semakin banyak, maka mata pelajaran harus disusun dan dikembangkan didalam kurikulum yang nantinya juga harus

<sup>4</sup>Rosmiaty Azis, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum', 2004, 44-50.

<sup>5</sup>Muhamad Tisna Nugraha, 'Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Ekonomi Asean (MEA)', *At-Turats*, 10.1 (2016).

<sup>6</sup>Reni Uswatun Hasanah Akmal Mundziri, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid', *Tadrib*, IV (2018), 41-68

<sup>7</sup>Syafiqiyah Adhimiy Hasan Baharun, 'Curriculum Development Throught Creative Lesson Plan', *Cendikia*, 16.1 (2018), 41-62.



dipelajari dan dicapai oleh siswa disekolah.<sup>8</sup>

Menurut Sukmadinata, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menyusun kurikulum yang sama sekali masih baru (*curriculum construction*) dan bisa juga untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (*curriculum improvement*). Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses penyusunan terhadap seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur kurikulum, kumpulan mata pelajaran, hingga garis-garis besar program pengajaran, sampai pada pedoman-pedoman pelaksanaannya (*macro curriculum*).<sup>9</sup>

Dengan demikian, kurikulum dalam arti sempit dapat diartikan sebagai materi pelajaran, sedangkan dalam arti yang luas dapat diartikan sebagai segala rencana dan upaya yang dilakukan dalam sebuah naungan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum merupakan sejumlah materi/mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik yang harus dipelajari dan dicapai agar memperoleh ijazah atau naik ke tingkat/jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian kurikulum bisa

dikatakan sebagai, “seperangkat rencana pembelajaran di sekolah”, yang disajikan guru kepada peserta didiknya.<sup>11</sup>

Ada beberapa ahli teori kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan tetapi juga peristiwa yang terjadi di dalam pengawasan lembaga, sehingga selain kegiatan kurikuler formal serta kegiatan kurikuler informal. aktivitas kurikuler formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra kurikuler<sup>12</sup>.

Pendidikan Islam diakui dalam pola pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam dijadikan sebagai institusi mengakui keberadaan institusi pendidikan Islam eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai subjek mengakui pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang harus diberikan di tingkat dasar perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam

sebagai suatu nilai adalah penemuan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Meskipun begitu, pendidikan Islam tidak kebal dari masalah yang muncul di era global ini.<sup>13</sup>

Jadi, kurikulum pendidikan Islam adalah rancangan pendidikan dan pembelajaran pendidikan islam yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan memiliki keterampilan dalam hidup harus dijiwai oleh ajaran islam dan nilai Islam yang

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2009).

<sup>9</sup>Syamsul Bahri, ‘Pengembangan Tujuan Dasar Dan Tujuannya’, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI.1 (2011).

<sup>10</sup>H. Syaiful Sagala, ‘PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENTING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN’, *J Exp Med*, 165.5 (2007).

<sup>11</sup>Nur Ahid, ‘Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan’, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2014), 12

<sup>12</sup>M. T. Nugraha, ‘Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).’, *Pendidikan*, 14.2 (2016), 36–54.hlm.72

<sup>13</sup>H. Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, ed. by Bandung: Remaja Rosdakarya., *Rajawali* (Jakarta: Rajawali, 2007).hlm.163



bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah sehingga menjadi pribadi yang sempurna.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Penulisan ini menggunakan analisis deskriptif sebagai pendekatannya. Penulis terlibat dalam kegiatan sebagai bagian dari proses analisis deskriptif untuk menyelidiki alat, metode, prosedur yang dipakai untuk menggambarkan pengumpulan data maupun hasil observasi. Latihan-latihan ini mencakup pengumpulan informasi, pengelompokan informasi, penentuan nilai, analisis serta tujuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

#### 1. Faktor Internal Problematika Pengembangan Kurikulum

Beberapa faktor internal problematika pengembangan kurikulum PAI antara lain:<sup>14</sup>

##### a. Relasi kekuasaan dan orientasi LPI

Faktor Internal dalam Hubungan Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Target pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia, atau meninggikan derajat manusia, yaitu menjadi pimpinan di atas bumi dengan tugas dan tanggung jawab untuk mensejahterakan kehidupan dan menjaga lingkungan<sup>15</sup>.

Tujuan pendidikan yang telah berorientasi memang sangat ideal bahkan, karena mereka terlalu ideal, kadang tujuan-

tujuan ini tidak dilaksanakan dengan baik. Orientasi pendidikan, seperti yang diinginkan secara nasional, mungkin dalam konteks era sekarang yang tidak menentu, atau melarikan diri dari kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan akan pola kehidupan realistik dalam masyarakat Indonesia. Hal ini Perlu dikritik bahwa globalisasi bukan hanya efek positif, dengan fasilitas yang ada, tetapi berbagai tuntutan hidup yang disebabkan oleh membuat disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung didasarkan pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, pekerjaan, sehingga semangat pendidikan Islam sebagai landasan budaya, moralitas, dan gerakan sosial menjadi hilang<sup>16</sup>.

##### b. Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas yang sifatnya dogmatis yang sepertinya membuat partai "bawah" menjalankan semua keinginan partai "atas". Dalam pola seperti ini, inovasi dan alih generasi tidak akan muncul. Di bidang kurikulum, sistem sentralistik ini juga berdampak pada hasil pendidikan. Tilaar mengatakan bahwa kurikulum yang sentral, penerapan pola manajemen yang terkendali dari atas telah memperoleh output dari pendidikan manusia robot<sup>17</sup> Ini juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Anak-anak dibebani terlalu banyak oleh subyek. Dalam realitas historisnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam mengalami perubahan paradigma, meskipun paradigma sebelumnya dipertahankan.

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> 12R. Raharjo, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. (jogjakarta: Yogyakarta: Azzagrafika., 2013).hlm.120

<sup>16</sup> 3Haidar Purta Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Diasia Tenggara, Rineka Cipta*, 2nd

edn (jakarta, 2009).hlm.53

<sup>17</sup> Mohammad Nor Ichwan SM Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, RaSAIL Media Group (semarang, 2008).97



Hal ini bisa dilihat dari fenomena berikut:

- 1) adanya perubahan dari penekanan pada menghafal dan memori teks dari ajaran Islam, serta disiplin mental spiritual sebagai pengaruh dari kebiasaan Timur Tengah, untuk memahami tujuan makna dan spirit dalam agama Islam untuk mencapai target pembelajaran Pendidikan Islam.
- 2) Perubahan dari model berpikir yang menggunakan teks, normatif, dan absolut ke pemikiran historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan produk atau output pemikiran agama Islam dari orang yang terdahulu ke proses atau metodologi untuk mendapatkan produk.
- 4) Perubahan dalam sistem pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya menggantungkan para ahli dalam memilih dan menyusun isi pokok kurikulum pendidikan Islam menuju keterlibatan luas para ahli, guru, siswa, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara untuk mencapainya Pendekatan / Metode Pembelajaran.

Fungsi dosen atau guru sangat besar dalam meningkatkan atau mengangkat kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, ia harus dapat menghasilkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan, dan menggerakkan siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual (konteks) saat ini menggunakan teknologi yang memadai) dan kreatif. Pola pembelajaran seperti itu akan mendukung pencapaian sekolah unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing di era pembangunan saat ini. Siswa bukanlah

manusia yang tidak memiliki kemahiran. Sebaliknya, jutaan pengalaman yang cukup beragam rupanya mereka miliki. Oleh karena itu, bahkan di dalam kelas siswa harus secara kritis membaca realitas kelas, dan siap untuk mengkritiknya<sup>18</sup>. Berawal dari kondisi ideal ini, kami menyadari, sampai sekarang banyak siswa masih suka diajar dengan metode konservatif, seperti ceramah, didikatkan, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berpikir.

#### c. Profesionalitas dan kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum karena beberapa hal, yaitu kurangnya waktu, kurangnya kesesuaian pendapat, baik dengan sesama guru dan kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri<sup>19</sup>

#### d. Biaya Pendidikan.

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi

<sup>18</sup>Abdul Wahid, *Isu Isu Kontenporer Pendidikan Islam* (semarang: Refika Aditarma, 2009).hlm.94

<sup>19</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek, Remaja Rosdakarya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).160



atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit 17 . Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

## 2. Faktor Eksternal Problematika Pengembangan Kurikulum

Selain faktor internal ada pula faktor faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kurikulum sebagaimana berikut ini :

### a. Dichotomic

Problem besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa segi yakni antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum. Munculnya masalah dikotomi dengan semua perdebatannya sudah berjalan cukup lama<sup>20</sup>. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam memaparkan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan memberikan pernyataan bahwa, muncul persaingan yang tak pernah berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

### b. To General Knowledge

Kelemahan bidang pendidikan Islam selanjutnya yakni sifat sains yang masih

terlalu umum dan kurang memperhatikan upaya pemecahan masalah (problem solving). Produk yang menjadi output cenderung kurang bumi dan kurang sejalan dengan realita yang ada di masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas mengungkapkan bahwa, kemampuan menyelesaikan berbagai macam masalah, mengartikan, menganalisis dan kemudian menemukan solusi / penyelesaian masalah adalah karakter dan sesuatu yang mendasar bagi kualitas seorang intelektual. Dia menambahkan, karakteristik paling penting yang membedakan yang tidak berintelektual yakni kurangnya kemampuan untuk menalar dan tidak bisa melihat akibatnya.

### c. Lack of Spirit of Inquiry

Kurangnya Semangat Bertanya. Masalah besar lain yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya antusiasme untuk melaksanakan penelitian/investigasi. Syed Hussein Alatas merujuk pada pernyataan Rektor Spiritus Modernisme Islam, Al Afghan, yang menganggap rendahnya "Semangat Intelektual" (semangat intelektual) sebagai salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

### d. Memorisasi

Rahman memberi gambaran bahwa, penurunan bertahap standar akademik yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada realita bahwa, karena ada sangat sedikit buku yang tercantum dalam kurikulum, waktu yang dibutuhkan untuk belajar juga terlalu singkat bagi siswa untuk dapat menguasai materi yang seringkali sulit

<sup>20</sup>M. P Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di*

*Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Teras* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm.126



dipahami, tentang aspek tinggi ilmu agama pada usia yang relatif muda dan belum dewasa. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Ini pada gilirannya membuat belajar lebih bersifat tekstual daripada memahami subjek yang dimaksud. Ini menimbulkan keinginan untuk belajar dengan pola menghafal daripada pemahaman yang sebenarnya. Fakta menunjukkan bahwa abad pertengahan terakhir hanya memberikan sejumlah besar karya komentar dan pada dasarnya bukan karya asli.

*e. Certificate Oriented.*

Pola yang dikembangkan pada masa awal Islam, yaitu thalab al'ilm, telah mempersembahkan antusiasme di kalangan umat Islam untuk terus menuntut ilmu, menempuh perjalanan jauh, penuh tantangan, untuk memperoleh keshohihan sebuah hadits, menemukan guru di berbagai tempat<sup>21</sup>.memberi tanda bahwa ciri-ciri cendekiawan Muslim pada masa awal dalam menuntut ilmu adalah knowledge oriented. Jadi tidak mengherankan bahwa pada masa tersebut banyak tokoh besar lahir yang mempersembahkan banyak kontribusi berharga, sarjana ensiklopedis, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara itu, jika dibandingkan dengan sistem yang ada dalam mencari pengetahuan, ada kecenderungan untuk bergeser dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Menuntut ilmu pengetahuan hanyalah sebuah proses untuk memperoleh sertifikat atau diploma, sementara semangat dan kualitas ilmu menempati prioritas berikutnya.

## SIMPULAN

Pendidikan islam adalah usaha sadar manusia yang dilakukan pendidik kepada anak didik untuk menumbuh kembangkan potensi anak didik baik jasmani atupun rohani dengan tujuan menjadi manusia yang mandiri dan dapat berkarya di masyarakat. Untuk melaksanakan hal tersebut, pendidikan islam diperlukan perencanaan dengan penyusunan kurikulum, sebab kurikulum ialah alat utama untuk mencapai target dari pendidikan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (semarang: Refika Aditarma, 2009)
- Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* . (Jakarta: Rineka Cipta., 2014)
- Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).
- H. Syaiful Sagala, 'PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENTING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN', *J Exp Med*, 165.5 (2007).
- Marliana, 'Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013), 137–60
- Rosmiaty Azis, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum', 2004, 44–50.
- Muhamad Tisna Nugraha, 'Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Ekonomi Asean (MEA)', *At-Turats*, 10.1 (2016).

<sup>21</sup> Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2014).hlm.174



- Reni Uswatun Hasanah Akmal Mundziri, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid', *Tadrib*, IV (2018)
- Syahroni Hasan, 'Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013), 137–60.
- Syafiqiyah Adhimiy Hasan Baharun, 'Curriculum Development Throught Creative Lesson Plan', *Cendikia*, 16.1 (2018),
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2009).
- Syamsul Bahri, 'Pengembangan Tujuan Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI.1 (2011).
- Nur Ahid, 'Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2014)
- M. T. Nugraha, 'Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).', *Pendidikan*, 14.2 (2016), 36–54.
- H. Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, ed. by Bandung: Remaja Rosdakarya., *Rajawali* (Jakarta: Rajawali, 2007)
- R. Raharjo, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum.* (jogjakarta: Yogyakarta: Azzagrafika., 2013).hlm.120
- Haidar Purta Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Diasia Tenggara*, *Rineka Cipta*, 2nd edn (jakarta, 2009)
- Mohammad Nor Ichwan SM Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, *RaSAIL Media Group* (semarang, 2008)
- Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, *Remaja*
- Rosdakarya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- M. P Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, *Teras* (Yogyakarta: Teras, 2010)

